

**Judul** : Kekristenan dan Liberalisme

**Penulis** : J. Gresham Machen

**Penerbit** : Momentum, Surabaya

**ISBN** : 6023930611

**Tahun** : Oktober 2018

**Halaman** : 203 halaman

Oleh Stefanus Kristianto

Sekitar lima atau enam tahun lalu, saya sempat berbincang dengan salah satu sahabat saya (seorang *apologist* populer di Indonesia) mengenai berbagai tantangan terhadap Kekristenan kontemporer. Dalam perbincangan itu, kami sepakat bahwa Liberalisme adalah ancaman paling serius bagi Kekristenan hari ini. Sama seperti paham non-ortodoks lain, paham ini jelas bersifat destruktif terhadap pokok-pokok penting iman Kristen. Akan tetapi, paham ini jauh lebih mengancam, sebab ia bergerak dengan sangat halus baik *dalam gereja maupun dalam institusi Kristen*. Meminjam ungkapan Yohanes, para penganut paham ini adalah orang-orang yang "berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita" (1 Yoh. 2:19). Lebih mencengangkan lagi, beberapa penganut dan pengajar paham ini bahkan telah menduduki tempat-tempat strategis dalam gereja maupun institusi Kristen.

Karena pergerakannya sangat halus, maka tidak heran jika hanya sedikit orang saja yang menyadari keberadaan paham ini. Ia seibarat ilalang yang tumbuh di antara gandum, sehingga dibutuhkan pengetahuan lebih dan pengamatan yang jeli untuk bisa mengenalinya. Hanya saja, sama seperti gandum berbeda jenis dari ilalang, maka paham ini pun secara esensial adalah sebuah sistem kepercayaan yang sangat berbeda dari Kekristenan. Oleh karenanya, keberadaan paham ini dalam gereja tentu perlu disikapi dengan serius!

Hampir seabad yang lalu, Machen sebenarnya telah mengingatkan orang-orang Kristen bahwa Liberalisme adalah sebuah sistem agama yang sama sekali berbeda dari Kekristenan; ia bahkan berpendapat bahwa mereka tidak tepat disebut sebagai orang Kristen. Peringatan ini secara panjang lebar ia tuangkan dalam salah satu karya monumentalnya, bertajuk *Christianity and Liberalism*. Hanya saja, kendala bahasa membuat 'suara kenabian' Machen tidak bisa didengar banyak orang Kristen di Indonesia. Meskipun memang tergolong amat terlambat, tetapi upaya penerbit Momentum menerjemahkan karya Machen bagi orang-orang Kristen di Indonesia adalah sebuah langkah yang amat patut diapresiasi. Setelah lama tak terjembatani, upaya ini membuat 'suara kenabian' itu kini bisa diakses oleh orang-orang Kristen di Indonesia. Dari halaman hak ciptanya, terlihat bahwa penerbit Momentum menggunakan edisi terbaru, yang diterbitkan penerbit Eerdmans pada tahun 2009, sebagai acuan.

Di dalam karya klasik ini, Machen mulai dengan menguraikan akar Liberalisme (Bab 1). Ia melihat naturalisme adalah akar dari paham ini. Machen mengakui bahwa gerakan ini sebenarnya mulai dengan sebuah niatan yang baik, yakni menyelamatkan iman Kristen dari serangan ilmu pengetahuan. Sayangnya, para penganut paham ini justru menggunakan cara-cara yang salah, sehingga iman yang hendak mereka bela malah diam-diam mereka gerogoti. Liberalisme telah mengorbankan bagian-bagian penting dari Kekristenan, sehingga apa yang akhirnya dihasilkan ialah sebuah bentuk Kekristenan yang tidak lagi Kristen! Dalam bab-bab berikutnya, Machen menunjukkan bahwa setidaknya ada enam aspek yang membedakan Kekristenan *a la* Liberalisme dengan Kekristenan Historis.

Hal pertama yang dibahas Machen ialah soal signifikansi doktrin dalam perspektif dua paham ini (Bab 2). Di sini, Machen menentang pendapat para pemikir Liberal yang mereduksi habis-habisan signifikansi doktrin. Baginya, sikap demikian jelas bertentangan dengan pendirian Yesus dan Paulus. Ia juga menentang kesalahan berpikir paham ini, yang menganggap pengakuan iman sekadar sebagai sebuah ungkapan pengalaman di masa lalu. Ia menggarisbawahi bahwa doktrin pada dasarnya ialah pernyataan terhadap fakta di masa lalu, yang padanya pengalaman iman Kristen didasarkan. Meski demikian, Machen menyadari bahwa tetap ada ruang-ruang untuk berbeda, sebab tidak semua pokok doktrin memiliki signifikansi yang sama (hal. 54). Ia memberi beberapa contoh di sini, semisal perbedaan interpretasi mengenai Milenium

(Eskatologi), makna sakramen, natur pelayanan Kristen (Ekklesiologi), bahkan soal perdebatan Soteriologis antara kaum Reformasi dan Remonstran. Ia juga mengakui bahwa di tengah perbedaan Kristen dengan Liberalisme, keduanya sebenarnya masih bisa dipersatukan oleh ikatan-ikatan lain (mis. Ikatan darah, kewarganegaraan, tujuan-tujuan etis, kegiatan kemanusiaan, dsb; hal. 58).

Hal selanjutnya yang disinggung Machen ialah soal doktrin Allah dan Manusia (Bab 3). Berbicara soal Allah, Machen melihat ada beberapa problem dalam sistem berpikir Liberalisme. Misalnya, pengabaian mereka terhadap doktrin sebenarnya menghancurkan penekanan mereka terhadap prioritas relasi dengan Allah, sebab nyatanya, relasi seseorang terhadap Allah *pasti* dilandasi oleh pengetahuan orang tersebut mengenai Allah (doktrin). Selain itu, Machen juga tepat melihat bahwa doktrin Liberal mengenai 'Kebapaan Allah yang Universal' pada dasarnya adalah sebuah konsep yang tidak memiliki landasan biblikal. Ditambah lagi, pengabaian mereka terhadap transendensi Allah membuat mereka *cenderung bersifat panteistik*. Sementara terkait soal manusia, Machen melihat penolakan Liberalisme terhadap dosa membuat mereka menjadi terlalu optimis dengan kebaikan manusia. Di sini, ia melihat bahwa *ada pengaruh paganisme* dalam paham ini. Penolakan ini serius, sebab membuat Liberalisme mengabaikan tanggung jawab personal terhadap kesalahan; bahkan lebih buruk lagi, ini membuat mereka *membuang aspek penting iman Kristen, yaitu anugerah!*

Bukan hanya soal signifikansi doktrin, soal Allah dan manusia, Kekristenan juga berbeda tajam dengan Liberalisme dalam hal landasan otoritas (Bab 4). Bila Liberalisme menjadikan pengalaman atau emosi sebagai otoritas, maka Kekristenan historis selalu meletakkan pengalaman mereka di bawah terang Kitab Suci. Bagi Kekristenan historis, Kitab Suci merupakan otoritas yang utama. Beberapa orang Liberal mungkin akan menjawab bahwa otoritas utama mereka ialah Kristus, tetapi Machen kemudian menekankan sekali lagi bahwa landasan otoritas Kaum Liberal pada dasarnya ialah pengalaman dan emosi mereka sendiri!

Dalam bagian selanjutnya, Machen menunjukkan bahwa Liberalisme dan Kekristenan historis ternyata juga berbeda dalam hal menyikapi dan memandang Kristus (Bab 5). Bagi Liberalisme, Kristus ternyata tidak lebih dari sekadar teladan iman dan guru kebenaran. Machen memang tidak memungkiri bahwa Kristus merupakan teladan tertinggi manusia dalam hal berelasi dengan Allah dan sesama. Akan tetapi, bagi Kekristenan historis, Kristus lebih dari sekadar teladan: Ia adalah Pribadi yang supranatural, yang menjadi obyek iman, sebab Ia adalah Allah sendiri. Beberapa orang Liberal memang setuju menyebut Kristus sebagai Allah, tetapi penyebutan ini bukan dalam arti konvensional, melainkan dalam arti "obyek tertinggi dari keinginan-keinginan manusia" (hal. 123). Di sini, Machen mengkritik keras ketidakjujuran Kaum Liberal. Ia bahkan menganggap Kaum Unitarian jauh lebih baik dari mereka, sebab kelompok ini lebih jujur dibanding mereka!

Perbedaan Liberalisme dengan Kekristenan terkait beberapa hal sebelumnya otomatis memengaruhi juga bagaimana masing-masing paham membangun konsep keselamatannya (Bab 6). Pembahasan Machen mengenai hal ini nampaknya merupakan pembahasan paling panjang dan luas dalam buku ini. Di sini, Machen mengawali dengan menjawab keberatan-keberatan Liberalisme terhadap doktrin penebusan pengganti (*substitutionary atonement*) maupun eksklusivitas keselamatan dalam Kristus. Ia juga kembali mengkritik optimisme Liberal mengenai kebaikan manusia (bnd. Bab 3) yang percaya bahwa kejahatan bisa diatasi dengan kebaikan internal manusia. Ia menegaskan bahwa kebaikan manusia bersifat terbatas; butuh campur tangan Allah agar kebaikan itu menjadi lebih berdampak. Pendeknya, jalan keluar atas problem kejahatan dunia bukan sekadar pengajaran etis Yesus, tetapi Yesus itu sendiri!

Dalam bab terakhir buku ini, Machen mencoba membahas bagaimana perbedaan kedua paham terkait institusi gereja. Akan tetapi, saya melihat bab ini justru lebih mirip seperti sebuah kesimpulan dan saran. Tanpa menolak konsep persaudaraan manusia, Machen menegaskan bahwa Kitab Suci mencatat ada bentuk persaudaraan yang jauh lebih intim, yakni persaudaraan umat tebusan. Ia juga melihat ada hal yang baik dari ajakan Kaum Liberal mengenai persatuan gereja dan pengabaian terhadap perbedaan yang remeh. Sayangnya, apa yang dianggap remeh oleh Liberalisme justru adalah hal-hal inti dalam Kekristenan! (mis. Salib Kristus). Selain itu, Machen juga

jengah dengan ketidakjujuran Kaum Liberal; ia bahkan dengan keras meminta agar Kaum Liberal lebih baik keluar dari gereja Injili dan membuat sebuah kelompok baru.

Tetapi kenapa bukan Kaum Injili yang pergi? Kaum Injili memang harus pergi ketika gereja atau sebuah institusi sudah dikuasai oleh kelompok Liberal. Machen sendiri membuktikannya dengan keluar dari *Princeton Seminary* dan membentuk *Westminster Seminary* bersama beberapa rekannya, serta meninggalkan PC-USA (*Presbyterian Church of USA*) untuk membentuk OPC (*Orthodox Presbyterian Church*). Namun bila tidak, Kaum Injili harus bertahan untuk alasan kepercayaan, khususnya kepercayaan finansial. Machen menyatakan jangan sampai dana yang diinvestasikan Jemaat untuk penyebaran Injil malah digunakan oleh kelompok ini untuk melawan Injil! Menutup pembahasannya, Machen memberi empat saran bagi para pemimpin gereja (mis. melakukan kewajiban kualifikasi pelayanan dengan baik, menunjukkan kesetiaan pada Kristus, dsb), sembari menegaskan ulang bahwa Liberalisme adalah paganisme modern yang menyusup dalam gereja. Karena itu, keberadaannya tidak boleh diabaikan, melainkan wajib dihadapi dan ditanggulangi!

## Evaluasi

Berbicara mengenai bentuk terjemahan buku ini, saya melihat bahwa secara umum karya terjemahan ini cukup baik. Hanya saja, saya sangat terganggu dengan banyaknya penggunaan kata yang tidak baku, semisal *sfer*, *redemtif*, *realm*, *ekuivokal*,

dsb. Saya juga sempat menemukan satu inkonsistensi *font* di sebuah catatan kaki (hal.72), maupun beberapa salah pengetikan (mis. Hal. 91, 'semua' menjadi 'semau'). Sementara berbicara mengenai isi buku ini, saya melihat secara umum Machen menulis dengan sangat baik. Namun, seiring dengan berkembangnya jaman, beberapa argumennya kini terlihat kurang kuat (mis. Jawabannya terhadap pertanyaan "Bagaimana bisa Yesus mati menggantikan orang lain?"). Beruntung beberapa sarjana Injili Kontemporer sudah menyediakan jawaban yang jauh lebih solid. Selain itu, Liberalisme masa kini juga sudah jauh berevolusi, sehingga beberapa poin yang dibahas Machen terlihat tidak relevan lagi untuk masa kini (mis. Saya tidak yakin apakah hari ini masih ada Kaum Liberal yang mereduksi signifikansi doktrin?). Meski demikian, saya sangat sepakat dengan Carl Trueman, yang menulis kata pengantar edisi ini, bahwa "buku Machen ini masih dapat berbicara pada masa kini" (hal. xi). Banyak tesis dan jawaban yang dikemukakan Machen berbicara sangat kuat bahkan untuk hari ini.

Membaca buku ini memang sedikit membutuhkan upaya ekstra, sebab peralihan ide Machen kerap kali halus dan kadang terkesan acak. Bagaimanapun, saya akan tetap merekomendasikan buku ini kepada orang-orang Kristen yang tertarik dengan apologetika, maupun kepada para pemimpin gereja Injili, supaya mereka lebih jeli mengenali keberadaan ilalang dalam ladang yang Tuhan percayakan kepada mereka. Liberalisme adalah tantangan yang nyata, yang sudah hadir bahkan di tengah-tengah



gereja dan institusi Kristen. Karena itu, keberadaannya tidak boleh dibiarkan melainkan harus dihadapi; dan buku ini adalah petunjuk awal yang baik bagaimana mengenali dan menghadapi paganisme modern tersebut!

***Stefanus Kristianto*** adalah mahasiswa pascasarjana di *London School of Theology*, London, UK.